

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan, serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Guza, 2009). Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan, termasuk perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana, dan peningkatan mutu guru.

Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut dan sistem kemajuan pendidikan yang ada tentunya tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Maka adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan (Ainia, 2020) Dalam perjalanan sistem pembelajaran selama ini, dirasa proses belajar mengajarnya sangat kaku, dimana dalam penerapannya sebagian besar murid mendengarkan dan guru yang menjelaskan. Maka sistem seperti ini kebanyakan akan berkuat kepada pengetahuan namun minim keterampilan. Sedangkan lingkup dalam pendidikan teramat luas yakni juga mencakup sikap.

Pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu guna untuk meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, tidak lepas dari beberapa problematika yang muncul dan sering terjadi, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Awwaliyah, 2018)

Pembaharuan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan demi memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa. Kurikulum merupakan suatu komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan formal atau yang dikenal sebagai sistem persekolahan. Di dalamnya terdapat rencana pembelajaran yang mengarahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka memiliki kesiapan pribadi dan kemampuan sesuai kebutuhan masyarakat (Palupi, 2016). Pembaharuan kurikulum ini merupakan hal yang penting dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia guna menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia (SDM) dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Menindak hal tersebut maka, menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) Bapak Nadiem Makarim mengeluarkan kebijakan yang kita kenal dengan sebutan Merdeka Belajar dan sudah mengeluarkan beberapa produk dari Merdeka Belajar tersebut. Pada episode yang ke-15 maka diciptakanlah sebuah produk yaitu kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Kurikulum Merdeka ini resmi di berlakukan pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini Kemendikbud telah memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan standart nasional pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan tersebut. Tiga pilihan tersebut ialah kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum Merdeka, (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, dimana kurikulum berisi rumusan tentang tujuan yang akan menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan. Selain itu, kurikulum juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan yang akan datang (Widyastono, 2014)

Program yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

“Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Diungkapkan oleh Yuli Bangun Nursanti Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri fokus dari Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis” (Agung, 2020).

Selain itu banyak juga seorang kritikus pendidikan yang memiliki pandangan kurang lebih sama terkait konsep merdeka belajar. Salah satunya ialah Paulo Freire, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kaum Tertindas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari berbagai macam penindasan dan ketertindasan. Dari ungkapan sudut pandang ini, Paulo menganggap bahwa pendidikan juga terkait pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, dll (prasetya, 2021) Dari beberapa pendapat tersebut, secara garis besar pendidikan harus didasarkan pada asas kemerdekaan. Kebebasan dalam menyampaikan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif. Dijelaskan dalam

peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1 pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya, (Rahayu et al., 2022).

Pembaruan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, implementasinya tidak lepas dari berbagai problematika, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berdasarkan ajaran Islam dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi, mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Awwaliyah, 2018).

Kurikulum Merdeka ini diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, sebagai bagian dari program Merdeka Belajar yang dimulai pada Februari 2022. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hingga tahun 2023, sekitar 30% sekolah di Indonesia telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk sekolah-sekolah di wilayah pedesaan dan perkotaan. Di Provinsi Jawa Timur, sekitar 40% sekolah telah mengadopsi kurikulum ini, dengan 25% di antaranya melaporkan peningkatan dalam partisipasi siswa dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 60% guru merasa belum sepenuhnya siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Dalam survei tersebut, 70% guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaporkan kesulitan

dalam menyusun modul ajar dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Mereka juga menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian berbasis kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum baru ini.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah, pada tahun 2022 tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut berfokus pada Implementasi Kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam. membahas terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Dalam penerapannya pada pembelajaran, kurikulum merdeka telah dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih variabel namun tetap fokus pada materi-materi yang mendasar, pengembangan karakter serta kompetensi pada siswa. Seperti pada ulasannya bahwa kurikulum merdeka memiliki tujuan sebagai pemulihan pada krisisnya pembelajaran yang semakin parah akibat pandemi, selain itu juga bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga maupun guru untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Aryanti, pada tahun 2023 tentang penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Dalam penelitian tersebut berfokus pada penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran learning loss pada mata pelajaran PAI. Hal ini untuk

memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka mengenai perencanaan, implementasi dan evaluasi yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dimana memiliki komparasi dengan K-13 sehingga memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi saat ini.

Sekolah SMA Primaganda Jombang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2023-2024. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal standar isi, proses pelaksanaan, sarana prasarana, pendidik, penilaian, dan persiapan kurikulum. Guru-guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Primaganda Jombang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Guru belum sepenuhnya mahir dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran hingga melaksanakan penilaian.
2. Guru PAI dihadapkan dengan kesulitan dalam membuat modul ajar atau perencanaan pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman guru PAI terhadap kurikulum merdeka.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Primaganda Jombang. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji:

1. Kesulitan dalam Penyusunan Modul Ajar.
2. Keterbatasan Kemahiran Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

3. Kurangnya Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru PAI di SMA Primaganda Jombang dalam membuat modul ajar dan perencanaan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Kurikulum Merdeka?
2. Apa saja problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Primaganda Jombang dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian sesuai dengan Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana pemahaman guru PAI di SMA Primaganda Jombang terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, dan bagaimana pemahaman ini berdampak pada pengajaran dan pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Primaganda Jombang dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian sesuai dengan Kurikulum Merdeka
2. Untuk mendeskripsikan tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru PAI di SMA Primaganda Jombang dalam membuat modul ajar dan perencanaan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Kurikulum Merdeka
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru PAI di SMA Primaganda Jombang terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, dan bagaimana pemahaman ini berdampak pada pengajaran dan pembelajaran

F. Manfaat penelitian

Berkenaan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan berupa pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan

kurikulum merdeka khususnya bagi pengembangan penerapan pembelajaran pendidikan agama islam serta dapat juga digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu sekolah di SMA Primaganda Jombang
- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan bagi guru agar bisa di manfaatkan sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran dalam penerapan dan cara mengatasi problematika yang ada dalam dunia pendidikan saat ini, terkhusus problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- c. Bagi peneliti yang akan datang adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan meningkatkan pengetahuan penulis terkait problematika kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di di SMA Primaganda Jombang.